

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan penelitian

Memperhatikan hasil analisis data empiris penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai, yaitu dengan diperolehnya Prinsip-prinsip konseling pengembangan keterampilan hidup bagi anak tunaganda.

Ada sepuluh prinsip konseling yang dihasilkan dan diharapkan prinsip-prinsip ini dapat membantu mengembangkan keterampilan hidup anak tunaganda. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Konseling bagi anak tunaganda dilakukan berdasarkan analisis tugas dari yang mudah sampai dengan yang tersulit*

Gangguan dan keterbatasan intelektual yang dimiliki anak tunaganda menjadikan mereka sulit untuk memahami dan melakukan keterampilan oleh karena itu seyogyanya dilakukan dengan menggunakan metoda analisis tugas (Task Analysis) yang dimulai dari hal-hal yang sangat mudah yakni pemberian tugas berupa unit-unit paling kecil yang dapat dilakukan.

2. *Pelaksanaan layanan konseling bagi anak tunaganda dilakukan secara terus menerus dengan jarak waktu dekat*

Karena kemampuan anak tunaganda terbatas, maka latihan yang dilakukan pada mereka sering lupa, oleh karena itu mereka memerlukan layanan konseling secara terus menerus dengan jarak waktu yang tidak terlalu lama, agar mereka terbiasa untuk melakukan latihan tersebut.

3. *Setiap melatih anak tunaganda seyogyanya dilakukan melalui contoh kongkrit*

Berhubung kecerdasan yang dimiliki anak tunaganda terbatas, maka layanan konseling seyogyanya dilakukan melalui contoh-contoh kongkrit karena anak tunaganda mengalami kesulitan untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak.

4. *Memperlakukan anak tunaganda tidak membedakan tanggung jawab*

Tanggung jawab orang tua kepada setiap anak adalah sama, meskipun anak itu mengalami keterbatasan dan hak setiap anak juga sama termasuk hak anak Tunaganda.

5. *Frekuensi Pengalaman Langsung seyogyanya terjadi pada konseling anak tunaganda*

Untuk membiasakan anak tunaganda melakukan hal-hal yang bersifat sosial, seyogyanya mereka dilatih melakukannya secara langsung karena mereka mengalami kesulitan untuk memahami dan melakukannya manakala tidak mengalami sendiri.

6. *Frekuensi latihan bagi anak tunaganda harus melalui berbagai tahapan*

Latihan bagi anak tunaganda tidak akan mencapai hasil yang maksimal manakala dilakukan sekaligus, sehubungan daya serap mereka terbatas, oleh karena itu latihan perlu dilakukan melalui berbagai tahapan.

7. *Intensitas pengalaman langsung memungkinkan anak tunaganda mampu berinteraksi dengan orang lain*

Melalui pengalaman langsung anak tunaganda dilatih agar dapat berinteraksi dengan orang lain.

8. *Intensitas pengalaman langsung memungkinkan anak tunaganda akan memperoleh konsep mengenai berbagai jenis pekerjaan*

Untuk memperoleh konsep tentang jenis pekerjaan yang akan dilakukan anak tunaganda, mereka harus melihat dan melakukan sendiri.

9. *Pelaksanaan layanan konseling disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan khusus setiap anak*

Sehubungan dengan karakteristik dan kebutuhan khusus anak tunaganda berbeda, maka layanan konseling seyogyanya dilakukan sesuai kebutuhan khusus masing-masing anak tunaganda, baik kebutuhan segi fisiologis, psikologis maupun kebutuhan sosial.

10. *Layanan konseling ditujukan pada anak tunaganda dan lingkungannya*

Perkembangan anak tunaganda sangat tergantung kepada bagaimana lingkungan memperlakukannya, oleh karena itu, konseling yang ditujukan untuk mengembangkan keterampilan hidup anak tunaganda juga dilakukan pada lingkungan yang mendukung perkembangan anak tunaganda tersebut. Lingkungan bagi anak tunaganda merupakan sarana perkembangan, baik lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Tugas sekolah dalam mengembangkan potensi anak tunaganda adalah menemukan kebutuhan khusus anak agar dapat belajar. Sedangkan tugas orang tua anak tunaganda adalah melatih anak di rumah agar dapat mengurus dirinya sendiri dan memiliki sikap menerima serta mencari upaya untuk perbaikan perkembangan anaknya. Masyarakat bertugas menerima dan memberi kesempatan kepada anak tunaganda untuk mengaktualisasikan dirinya.

Makna yang diperoleh dari hasil kegiatan penelitian ini, merupakan gambaran empiris mengenai keterampilan dasar yang telah dimiliki anak tunaganda, keterampilan hidup yang dibutuhkan dalam mendorong kemandirian hidup, orang yang terlibat dalam pengembangan keterampilan hidup anak tunaganda, kegiatan sekolah dalam mengembangkan keterampilan hidup anak tunaganda, kendala yang dihadapi dalam mengembangkan keterampilan hidup anak tunaganda, upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kendala tersebut dan Prosedur yang seyogyanya dilakukan.

Analisis empiris tersebut secara spesifik kemudian dijadikan dasar dalam memunculkan prinsip-prinsip konseling pengembangan keterampilan hidup bagi anak tunaganda berdasarkan studi kasus yang dilakukan di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung. Sehubungan dengan itu, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan, yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan dasar bagi anak tunaganda merupakan keterampilan yang seyogyanya dimiliki. Keterampilan yang dimaksud meliputi: keterampilan makan, keterampilan minum, keterampilan berpakaian, perawatan diri,

orientasi lingkungan dan keselamatan diri. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa latihan keterampilan dasar bagi anak tunaganda belum mencapai sasaran, faktor penyebabnya bervariasi, ada yang disebabkan oleh gangguan yang dimiliki anak seperti beratnya gangguan fisik sehingga sulit untuk melakukan gerakan, ada yang disebabkan oleh gangguan kecerdasan yakni rendahnya kecerdasan yang dimiliki anak unaganda sehingga guru, pengasuh dan orang tua sebagai pelatih mengalami kesulitan dalam menyampaikan informasi, walaupun informasi itu sampai hanya bertahan sebentar dan bila ditanya anak akan lupa kembali. Bagi anak yang mengalami gangguan di bidang penglihatan faktor penyebabnya adalah sulit untuk mengenalkan kata - kata yang bersifat abstrak sedangkan bagi anak yang mengalami gangguan pendengaran dan gangguan bicara faktor penyebabnya berhubungan dengan masalah komunikasi. Faktor penyebab yang lain adalah anak belum memahami keselamatan dirinya sendiri sehingga dalam memutuskan sesuatu cenderung ceroboh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bila hendak mengembangkan keterampilan dasar kepada anak tuna ganda perlu diperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari latihan yang diberikan agar pengembangan keterampilan dasar tersebut dapat dilakukan seoptimal mungkin.

2. Keterampilan yang dibutuhkan untuk mendorong kemandirian hidup adalah keterampilan komunikasi, keterampilan sosial dan keterampilan kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunaganda mengalami beberapa kendala dalam mengembangkan keterampilan hidupnya, ada anak yang mengalami kendala di bidang komunikasi karena mengalami gangguan pada alat pendengaran dan alat bicara, ada anak yang mengalami kendala di bidang sosialisasi karena minimnya tingkat kecerdasan yang dimiliki dan ada pula anak yang mengalami kendala di bidang keterampilan kerja karena mengalami gangguan pada tubuhnya (kedua tangan dan kakinya).

3. Orang yang terlibat dalam pengembangan keterampilan hidup anak tunaganda adalah kepala sekolah, guru/guru BP, pengasuh, instruktur, ibu asrama dan orang tua dengan tugas-tugasnya sebagai berikut: Kepala sekolah bertugas sebagai penanggung jawab semua kegiatan sekolah dan mengawasi semua aktifitas yang ada di sekolah, guru bertugas sebagai pembuat program dan sebagai pelatih anak di sekolah, instruktur bertugas melatih anak setelah kegiatan belajar mengajar di sekolah berakhir, pengasuh tugasnya melatih anak di asrama atau melanjutkan latihan yang telah dilakukan guru di sekolah, ibu asrama bertugas mengawasi latihan yang dilakukan di asrama, sedangkan orang tua bertugas melanjutkan latihan pada anak tunaganda di rumah sesuai dengan program yang telah dibuat oleh guru. Dengan demikian, Pengembangan keterampilan hidup bagi anak tunaganda tidak dapat hanya dilakukan oleh satu orang, tapi seyogyanya dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa komponen yakni kepala sekolah, guru/guru BP, instruktur, pengasuh dan ibu Asrama.

4. Kegiatan sekolah dalam mengembangkan keterampilan hidup anak tunaganda adalah memfasilitasi latihan-latihan khusus untuk memenuhi kebutuhan khusus setiap anak tunaganda, yang sesuai dengan minat, bakat dan keterbatasannya. Keterampilan yang dikembangkan berupa keterampilan menjahit, keterampilan menenun, keterampilan menyulam, keterampilan pertanian, keterampilan peternakan, dan keterampilan membuat keramik.
5. Kendala yang dialami dalam mengembangkan Keterampilan Hidup anak tunaganda adalah yang berhubungan dengan gangguan yang dialami oleh anak tunaganda yang menyangkut aspek fisik, kecerdasan, dan bahasa.
6. Upaya sekolah dalam mengatasi kendala yang dialami dalam pengembangan keterampilan hidup adalah guru melatih keterampilan hidup anak tunaganda secara terus menerus dan berulang-ulang serta menyediakan sarana prasarana untuk melatih keterampilan hidup tersebut melalui bengkel kerja. Selain itu sekolah juga telah menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah lain yang sama-sama menangani anak berkebutuhan khusus (anak Luar Biasa), yang bertujuan untuk mempersiapkan kemandirian hidup anak tunaganda.
7. Prosedur yang seyogyanya dilakukan dalam pengembangan keterampilan hidup anak tunaganda adalah: (1) melakukan kerjasama dan menjalin hubungan kemitraan dengan instansi terkait yang mampu membantu pengembangan keterampilan anak tunaganda, (2) kepala sekolah mengelola

sumber daya yakni mampu mengangkat efisiensi mutu sekolah, (3) kepala sekolah merencanakan, mengelola dan mengevaluasi program sekolah termasuk program keterampilan hidup, (4) guru memotivasi anak tunaganda agar dapat berkembang secara optimal, (5) guru melatih anak tunaganda secara terus menerus dan berulang-ulang, (6) guru memberi contoh kepada personel lain dalam melatih keterampilan anak tunaganda, (7) membina kerjasama antara personel yang terlibat dalam pengembangan keterampilan hidup anak tunaganda, serta (8) secara bersama-sama melakukan evaluasi terhadap keberhasilan latihan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka sebagai akhir penulisan disertasi ini penulis menyampaikan rekomendasi: 1) Rekomendasi menyangkut hasil penelitian; 2) Rekomendasi untuk Sekolah Luar Biasa; 3) Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya; dan 4) Rekomendasi untuk masyarakat.

1. Rekomendasi Menyangkut Hasil Penelitian

Penelitian ini diselenggarakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kendati telah ditempuh langkah-langkah penelitian seketat mungkin namun semakin menampakkan kelemahan, baik berkenaan dengan kelengkapan teknis, maupun keterlibatan subyek penelitian. Semua kelemahan tersebut bersumber pada keterbatasan kemampuan peneliti. Pengembangan keterampilan hidup anak tunaganda merupakan fenomena baru.

Berangkat dari analisis empiris tentang keterampilan dasar yang telah dimiliki oleh anak tunaganda, keterampilan yang dibutuhkan untuk mendorong



kemandirian hidup, orang yang terlibat dalam mengembangkan keterampilan hidup anak tunaganda, kegiatan sekolah dalam mengembangkan keterampilan hidup anak tunaganda, kendala yang dihadapi dalam mengembangkan keterampilan hidup anak tunaganda, upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kendala tersebut dan prosedur yang seyogyanya dilakukan, maka penelitian ini telah menghasilkan sepuluh prinsip, namun masih terbatas pada latihan bagi anak tunaganda yang ada di satu tempat yakni SLB-G YBMU Baleendah Kabupaten Bandung. Untuk memperoleh kualitas dari hasil penelitian ini, maka perlu dilakukan penelitian serupa di S L B lain. Penelitian dapat dilakukan oleh peneliti sendiri atau peneliti lain. Orientasi kegiatan tersebut difokuskan pada upaya untuk memperoleh gambaran atau bukti tentang relevansi prinsip-prinsip yang dirumuskan, dengan permasalahan yang dihadapi anak S L B.

2. Rekomendasi untuk SLB

Hasil penelitian menunjukkan adanya temuan permasalahan yang dihadapi oleh anak tunaganda dan orang yang terlibat dalam pengembangan keterampilan hidup anak tunaganda, hal tersebut dapat dijadikan salah satu dasar betapa pentingnya prinsip-prinsip konseling pengembangan keterampilan hidup untuk dapat mengoptimalkan pengembangan keterampilan hidup anak tunaganda. Oleh karena itu perlu di rekomendasikan kepada SLB terutama SLB- G agar senantiasa dapat bekerja sama melaksanakan prinsip-prinsip konseling keterampilan hidup dalam mengembangkan pelayanan yang diberikan kepada anak tunaganda agar pelayanan tersebut lebih optimal.

3. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini dilakukan terhadap anak tunaganda di SLB-G dengan studi kasus di SLB-G YBMU Baleendah Kabupaten Bandung, sedangkan keterampilan hidup dibutuhkan oleh semua anak SLB termasuk anak yang mengalami cacat tunggal. Untuk mengetahui bagaimana prinsip-prinsip pengembangan keterampilan hidup bagi anak Sekolah luar Biasa yang mengalami cacat tunggal perlu direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang prinsip-prinsip pengembangan keterampilan hidup bagi anak tunarungu, tunanetra, tunadaksa dan tunalaras.

4. Rekomendasi untuk Masyarakat

Kekurangpahaman, keterbatasan pengetahuan dan kurangnya kepedulian masyarakat dalam menerima keberadaan anak tunaganda, menjadikan anak tunaganda mengalami kendala untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat

Berdasarkan data hasil penelitian, pada umumnya masyarakat belum memiliki informasi yang lengkap tentang keberadaan anak tunaganda, sehingga sebagian dari mereka masih mempunyai anggapan yang keliru terhadap anak tunaganda, padahal dukungan masyarakat sangat dibutuhkan untuk membantu pengembangan potensi anak tunaganda. Oleh karena itu, perlu direkomendasikan agar masyarakat menerima keberadaan anak tunaganda, karena mereka juga memiliki hak yang sama untuk diakui sebagai warga Negara Republik Indonesia dan membantu perkembangannya.